

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan sintaksis dalam pembelajaran menulis teks hasil observasi siswa kelas X MAN 4 Madiun, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, kesalahan berbahasa pada tataran morfologi ditemukan sebanyak 44 data. Kesalahan tersebut mencakup kesalahan pemenggalan bentuk kata, afiksasi, penggunaan preposisi *di*, penggunaan kata tidak baku, penyingkatan tidak baku, reduplikasi, serta komposisi atau gabungan kata. Kesalahan yang paling dominan terdapat pada penulisan prefiks *di-*, *seperti di sediakan, di dasari, di dukung, di rujuk, di ajarkan, di jangkau, di gunakan, di bersihkan, di jual, di lengkapi, di susun, di perlukan, dan di beli*. Bentuk-bentuk tersebut seharusnya ditulis serangkai menjadi *disediakan, didasari, didukung, dirujuk, diajarkan, dijangkau, digunakan, dibersihkan, dijual, dilengkapi, disusun, diperlukan, dan dibeli*.

Selain kesalahan afiksasi, ditemukan pula penggunaan kata tidak baku, seperti *mushola, sholat, wudhu, adzan, koprasi, oprasi, wifi, dan praktek*. Bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah *musala, salat, wudu, azan, koperasi, operasi, Wi-Fi, dan praktik*. Kesalahan reduplikasi terlihat pada bentuk *tengah tengah, teman² nya, dan masing² yang* seharusnya ditulis *tengah-tengah, teman-temannya, dan masing-masing*. Adapun kesalahan komposisi ditemukan pada bentuk *antar siswa dan Lab komputerman 4 madiun* yang seharusnya ditulis

antarsiswa dan Lab Komputer MAN 4 Madiun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih perlu meningkatkan pemahaman terhadap kaidah pembentukan kata, penggunaan kata baku, penulisan imbuhan, kata ulang, dan gabungan kata dalam bahasa Indonesia.

Kedua, kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis ditemukan sebanyak 72 data. Bentuk kesalahan tersebut meliputi kalimat tidak efektif, kesalahan frasa, tidak hemat, tidak logis, tidak padu, tidak sejajar, tidak cermat, tidak gramatikal, tidak baku, serta kalimat rancu atau kontaminasi. Kesalahan yang paling dominan adalah kalimat tidak efektif. Kesalahan ini ditandai dengan susunan kalimat yang terlalu panjang, bertele-tele, mengandung pengulangan kata, minim penggunaan tanda baca, kurang padu, serta belum memperhatikan keterkaitan antarunsur kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang runtut, jelas, hemat, logis, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kesalahan morfologi dan sintaksis yang ditemukan dalam teks hasil observasi siswa memberikan implikasi terhadap pembelajaran menulis teks hasil observasi. Kesalahan pada tataran morfologi menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan penguatan dalam penggunaan kata baku, afiksasi, penulisan prefiks di-, penggunaan preposisi di, reduplikasi, penyingkatan, serta komposisi atau gabungan kata. Adapun kesalahan pada tataran sintaksis menunjukkan bahwa siswa perlu dilatih secara lebih intensif dalam menyusun kalimat yang efektif, penggunaan frasa, hemat, logis, padu, sejajar, cermat, gramatikal, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan

bahwa pembelajaran menulis tidak hanya perlu berfokus pada isi dan struktur teks, tetapi juga harus memperhatikan ketepatan penggunaan bahasa pada tataran kata dan kalimat. Guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan kesalahan berbahasa siswa sebagai bahan evaluasi sekaligus dasar dalam merancang strategi pembelajaran. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui latihan penggunaan kata baku, latihan membedakan di- sebagai prefiks dan di sebagai preposisi, pembiasaan penggunaan KBBI, penyusunan kerangka teks, latihan perbaikan kalimat tidak efektif, penggunaan checklist penyuntingan, kegiatan koreksi sejawat, serta pembiasaan membaca teks model yang baik. Dengan cara tersebut, siswa diharapkan mampu menulis teks hasil observasi secara lebih jelas, objektif, sistematis, komunikatif, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai bentuk tindak lanjut dari penelitian ini.

1. Pertama, bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks hasil observasi. Guru disarankan dapat memberikan penguatan terhadap materi kebahasaan, terutama yang berkaitan dengan penulisan prefiks di-, perbedaan penggunaan di- sebagai imbuhan dan di sebagai kata depan, pemakaian kata baku, penulisan kata ulang, penulisan gabungan kata, penggunaan frasa, serta penyusunan kalimat efektif. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan contoh-contoh kesalahan yang terdapat dalam tulisan

siswa sebagai bahan latihan penyuntingan, sehingga siswa lebih mudah mengenali bentuk kesalahan sekaligus memahami cara memperbaikinya.

2. Kedua, bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kecermatan dalam kegiatan menulis. Siswa disarankan untuk membiasakan diri membaca ulang dan memeriksa kembali tulisan sebelum dikumpulkan, khususnya pada aspek penggunaan kata baku, imbuhan, kata depan, kata ulang, tanda baca, serta keefektifan kalimat. Siswa juga perlu membiasakan diri menggunakan KBBI dan pedoman ejaan sebagai rujukan agar bentuk kata dan kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
3. Ketiga, bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada keterampilan menulis. Sekolah diharapkan dapat mendukung kegiatan pembelajaran dengan menyediakan sumber belajar yang memadai, seperti kamus, pedoman ejaan, buku tata bahasa, serta contoh teks hasil observasi yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Selain itu, penguatan program literasi juga perlu terus dilakukan agar siswa semakin terbiasa membaca dan menulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada objek yang berbeda, jenjang pendidikan yang lain, atau tataran linguistik yang lebih luas, seperti fonologi, semantik, maupun pragmatik. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor penyebab

terjadinya kesalahan berbahasa secara lebih mendalam melalui wawancara, observasi langsung, atau analisis terhadap proses pembelajaran di kelas.

5. Kelima, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuntingan memiliki peran penting dalam proses menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis sebaiknya dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap perencanaan, penyusunan draf, pemeriksaan kesalahan, revisi, hingga penyempurnaan teks akhir. Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya dilatih untuk menghasilkan tulisan, tetapi juga dibiasakan untuk memperbaiki kesalahan secara mandiri sehingga kualitas tulisan yang dihasilkan menjadi lebih baik.